

# WUJUD MENGHARGAI ALAM DALAM CERITA RAKYAT *GUNUNG LOKON DAN GUNUNG KALABAT* DARI SULAWESI UTARA

Muhammad Zanika Esa Putra

Universitas Brawijaya  
*muhammadzanika@student.ub.ac.id*

**Diterima:** 4 Maret 2026, **Direvisi:** 8 April 2026, **Diterbitkan:** 28 April 2026

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk (i) mengungkap wujud menghargai alam dalam Cerita Rakyat *Gunung Lokon dan Gunung Kalabat* dari Sulawesi Utara; (ii) menjelaskan pentingnya menghargai alam; dan (iii) memaparkan terkait menanamkan kebiasaan menghargai alam sejak dini. Metode kualitatif bersifat deskriptif diadopsi dalam penelitian ini. Penelitian ini menerapkan pendekatan studi literatur sebagai acuan utama dalam pengumpulan data. Penelitian ini memiliki objek, yakni Cerita Rakyat *Gunung Lokon dan Gunung Kalabat* dari Sulawesi Utara. Proses analisis data penelitian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan yang terstruktur yaitu secara induktif dan interpretatif. Kemudian mereduksi data dan interpretasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan Cerita Rakyat *Gunung Lokon dan Gunung Kalabat* dari Sulawesi Utara menyuguhkan pembelajaran berharga betapa pentingnya menghargai alam. Melalui tokoh-tokoh di dalam cerita, pembaca diberikan pemahaman bahwa manusia mempunyai tanggung jawab besar dalam menjaga keseimbangan alam. Kemudian, juga menekankan pentingnya menanamkan kebiasaan menghargai alam sejak dini melalui cara-cara sederhana, seperti menanam pohon, membuang sampah pada tempatnya, dan merawat makhluk hidup lainnya.

**Kata kunci:** Menghargai Alam; Ekologi Sastra; Cerita Rakyat

**Abstract:** This research aims to (i) reveal the form of respect for nature in the folktale *Gunung Lokon dan Gunung Kalabat* from North Sulawesi; (ii) explain the importance of respect for nature; and (iii) explain the related instilling of the habit of respect for nature from an early age. A descriptive qualitative method was adopted in this research. This research applies the literature study approach as the main reference in data collection. The object of this research is the folktale *Gunung Lokon dan Gunung Kalabat* from North Sulawesi. The instruments in this research are electronic devices such as laptops, mobile phones, and notebooks. The data analysis process of this research was conducted through structured stages. First, inductively and interpretatively. The second is data reduction. Third, data interpretation. The results of this study show that the folktale *Gunung Lokon dan Gunung Kalabat* from North Sulawesi presents valuable lessons on the importance of respecting nature. Through the characters in the story, readers are given an understanding that humans have a great responsibility in maintaining the balance of nature. Also emphasizes the importance of instilling the habit of respecting nature from an early age. Children need to be accustomed from an early age to protecting nature through simple ways such as planting trees, throwing garbage in its place, and caring for other living things.

**Keywords:** Respect for Nature; Ecological Literature; Folklore

## PENDAHULUAN

Alam merupakan anugerah terbesar dan terbaik dari Tuhan Yang Maha Esa. Alam menjadi sumber kehidupan seluruh makhluk di bumi. Sumber kehidupan ini seperti air, udara, tanah, dan lain sebagainya. Di samping itu, keanekaragaman dan keindahan hayatinya mampu memberikan keharmonisan antara alam dengan manusia. Tentunya, hal ini juga didukung oleh kesadaran manusia untuk menjaga alam (Wijanarko, 2017:55). Jika alam dijaga dengan baik, maka alam akan memberikan balasan yang baik pula. Hal ini dibuktikan dengan seluruh sumber kehidupan manusia di bumi, berasal dari alam. Menjaga alam dengan baik, berarti juga menjaga sumber kehidupan di bumi agar tetap terjaga dan tidak habis. Pernyataan ini juga didukung oleh Dewi dkk. (2018:177), bahwa alam merupakan sahabat manusia yang dapat dimanfaatkan, tetapi tidak boleh dieksploitasi. Dengan mengeksploitasi alam, dikhawatirkan akan merusak dan menghilangkan keseimbangan ekosistem di dalamnya, serta membuat segala sumber kehidupan di bumi menjadi berkurang, bahkan habis.

Sayangnya, saat ini masih banyak dijumpai aktivitas manusia yang mengeksploitasi alam. Eksploitasi ini biasanya dilandaskan pada kebutuhan ekonomi dan ambisi manusia, sehingga tidak peduli akan keseimbangan alam sekitar (Hutajulu dkk., 2024:174). Pencemaran sungai, penebangan hutan secara liar, hingga aktivitas pertambangan yang melewati batas, merupakan contoh nyata eksploitasi alam oleh manusia. Dalam hal ini, manusia hanya mementingkan hasratnya saja, tetapi tidak peduli terhadap hal-hal lainnya seperti alam sekitar (Napitupulu dkk., 2018). Padahal, salah satu keuntungan yang diperoleh manusia ialah berasal dari alam. Aktivitas yang tidak terkontrol dapat berdampak pada kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Contohnya seperti perubahan iklim, bencana alam, dan punahnya sumber kebutuhan pokok.

Dalam ranah sastra, kajian yang berfokus pada alam adalah ekologi sastra. Ekologi sastra mempelajari bagaimana manusia hidup dan

beradaptasi dengan alam sekitarnya (Endraswara, 2016). Realitas antara alam dengan manusia tercermin dalam sastra. Kajian ekologi tidak hanya melihat alam sebagai elemen dekoratif dalam cerita, tetapi juga sebagai entitas yang mempunyai peran penting dalam menciptakan pesan dalam cerita. Ekologi memusatkan perhatiannya pada hubungan timbal balik antara alam dengan manusia (Hartati dkk., 2022:22). Hal ini dengan memperlihatkan cara pandang manusia terhadap alam sekitar, baik dalam hal harmonisasi maupun konflik antara alam dengan manusia.

Ekologi sastra melihat bagaimana alam tidak hanya sekadar latar dalam sebuah karya, melainkan juga bagian integral yang memengaruhi perkembangan karakter dan jalannya cerita. Hubungan timbal balik antara manusia dengan alam biasanya digambarkan melalui interaksi langsung seperti upaya menghadapi bencana alam dan ketergantungan manusia terhadap sumber daya alam di bumi. Dalam narasi-narasi tertentu, alam digambarkan sebagai kekuatan yang mempunyai kehendak sendiri, seperti memberikan balasan bagi manusia yang mengeksploitasi ataupun menjaganya. Representasi ini menunjukkan bahwa sastra tidak hanya mencerminkan realitas ikatan manusia dengan alam, melainkan juga menjadi wadah untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika terhadap pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Melalui simbol-simbol alam, sastra mampu menggugah kesadaran pembaca tentang dampak perilaku manusia terhadap alam, baik dalam konteks konflik maupun harmonis (Gerrard, 2004). Dengan demikian, ekologi sastra mempunyai peran yang kuat dalam memberikan pemahaman tentang bagaimana manusia seharusnya hidup berdampingan dengan alam secara bijaksana dan berkelanjutan.

Ekologi sastra juga menunjukkan bagaimana alam berperan aktif dalam membentuk kepercayaan, budaya, tradisi, dan nilai-nilai kehidupan manusia. Dalam berbagai karya sastra, alam tidak sekadar elemen atau latar yang pasif, tetapi juga aktor yang turut andil dalam membangun konflik dan resolusi sebuah cerita (lihat Mahanani dkk., 2025; Pramudiyanto & Sari, 2024; Latifah dkk., 2023).

Umumnya, keberadaan gunung, hutan, lembah, sungai, dan laut sering dihubungkan dengan makna kosmologis dan spiritualitas; yakni manusia tidak hanya bergantung pada alam secara fisik, tetapi juga secara filosofis dan emosional.

Alam menjadi wadah yang menyuguhkan pesan moran mengenai keteraturan, keseimbangan, dan konsekuensi dari setiap perbuatan manusia. Tidak hanya itu, ekologi sastra juga mencerminkan bagaimana manusia membentuk pemahaman terhadap alam melalui simbol dan bahasa yang digunakan dalam teks. Imaji alam dalam karya sastra tidak sekadar berfungsi sebagai penciptaan suasana, tetapi juga penggambaran hubungan kekuasaan antara manusia dengan alam (lihat Latifah dkk., 2024; Wahyudin dkk., 2025). Contoh sederhana, alam liar biasanya dikaitkan dengan kekuatan yang harus dihadapi; sedangkan alam yang terawat dengan baik menggambarkan harmonisasi dan kebijaksanaan manusia dalam mengelolanya. Sudut pandang ini menunjukkan cara manusia memandang dan berinteraksi dengan alam sangat dipengaruhi oleh konstruksi budaya yang berkembang di dalam masyarakatnya.

Kajian ekologi sastra ini dispesifikkan pada cerita rakyat. Cerita rakyat dapat dikatakan sebagai jenis sastra lisan karena penyampaiannya secara lisan (mulut ke mulut) (lihat Rahman dkk., 2022; Dhamina dkk., 2025; Suprayitno, 2018). Dalam hal ini, tidak dapat diketahui secara pasti orang pertama yang menyampaikan cerita tersebut. Meskipun tidak diketahui secara pasti orang pertamanya, tetapi nilai-nilai luhur dan moral yang terdapat di dalam cerita tersebut dapat menjadi pembelajaran dan landasan bagi manusia agar berbuat baik terhadap lingkungan sekitar.

Cerita rakyat sering kali menjadikan alam sebagai elemen pusat. Cerita di dalamnya juga sering mengajarkan kepada manusia untuk bertanggung jawab menjaga alam sekitar. Tentunya, pengajaran ini disampaikan secara turun-temurun dari generasi satu ke generasi berikutnya (lihat Kasnadi, 2023; Setyanto dkk., 2025; Dhamina dkk., 2026). Dengan menjaga alam, ekosistem akan terus terjaga dan seimbang, sehingga dapat dinikmati oleh generasi

yang akan datang. Nilai-nilai luhur dan moral mengenai menghargai alam sering dibahas dalam cerita rakyat untuk menyadarkan manusia betapa pentingnya menjaga dan memiliki hubungan harmonis dengan alam (Umri&Syah, 2021:95). Melalui cerita rakyat, tergambar secara jelas bahwa alam bukanlah objek yang harus dieksploitasi, melainkan juga harus dijaga agar tercipta hubungan yang baik antara alam dengan manusia.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini pernah dilakukan oleh Sundari dkk. (2021) dengan fokus kajian untuk mendeskripsikan ekologi alam dan ekologi budaya dalam Novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru. Kemudian, Latifah dkk. (2023) juga meneliti hal yang sama, yakni berfokus pada pendeskripsian etika lingkungan dalam Cerpen *Yang Lebih Bijak Daripada Peri* karya Rizqi Turama. Berikutnya, penelitian yang sesuai juga pernah dilakukan Purwati & Setiawan (2020) dengan fokus untuk (i) mendeskripsikan bentuk kepedulian tokoh terhadap lingkungan alam dalam Novel *Sumur Minyak Air Mata* karya Winendra Gunawan; dan (ii) mendeskripsikan hubungan tokoh dan lingkungan alam dalam Novel *Sumur Minyak Air Mata* karya Winendra Gunawan.

Jika penelitian terdahulu difokuskan pada novel dan cerpen; penelitian ini difokuskan pada cerita rakyat. Adapun cerita rakyat yang dikaji dalam penelitian ini adalah *Gunung Lokon dan Gunung Kalabat* dari Sulawesi Utara. Penelitian ini bertujuan untuk (i) mengungkap wujud menghargai alam dalam Cerita Rakyat *Gunung Lokon dan Gunung Kalabat* dari Sulawesi Utara; (ii) menjelaskan pentingnya menghargai alam; dan (iii) memaparkan terkait menanamkan kebiasaan menghargai alam sejak dini.

## METODE

Metode kualitatif bersifat deskriptif diadopsi dalam penelitian ini. Kualitatif dilandaskan pada pengungkapan suatu objek yang diamati secara alamiah (Creswell, 2014). Artinya, tidak ada manipulasi data di lapangan, sehingga data yang diperoleh memang alaminya. Deskriptif sendiri

bertujuan untuk menjelaskan lebih detail pada setiap data untuk memudahkan pembaca dalam memahaminya.

Penelitian ini menerapkan pendekatan studi literatur sebagai acuan utama dalam pengumpulan data. Studi literatur bersandar pada eksplorasi sistematis terhadap sumber-sumber tertulis untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terkait fenomena yang dikaji (Fadli, 2021:35). Sumber-sumber tersebut meliputi buku referensi, artikel ilmiah, prosiding seminar, laporan penelitian, skripsi, tesis, disertasi, dan lain sebagainya. Studi literatur dimanfaatkan untuk menelaah berbagai konsep, teori, dan temuan empiris yang sesuai (Magdalena dkk., 2021). Hal ini memungkinkan perumusan sintesis yang komprehensif dan argumentatif berdasarkan pada kerangka konseptual yang kuat.

Penelitian ini memiliki objek, yakni Cerita Rakyat dari Sulawesi Utara. Ditulis oleh Oldrie Sorey; disunting oleh Setyo Untoro; ilustrator oleh Studi Plankton; dan penata letak oleh Papa Yan. Diterbitkan pada tahun 2016 oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Objek penelitian dikonstruksikan sebagai entitas yang merepresentasikan fenomena utama yang dikaji, serta memiliki fungsi sebagai titik pusat eksplorasi (Wiratha, 2006). Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini dikonstruksikan sebagai perangkat metodologis yang memungkinkan akuisisi informasi secara terarah, terstruktur, dan kredibel. Adapun instrumen dalam penelitian ini berupa perangkat elektronik seperti laptop dan *handphone*. Buku catatan juga digunakan dalam penelitian ini untuk mencatat setiap temuan. Peneliti yang berperan sebagai instrumen utama, harus terlibat aktif dalam seluruh proses penggalian data.

Proses analisis data penelitian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan yang terstruktur. Pertama, secara induktif dan interpretatif. Hal ini dilakukan untuk memungkinkan pola dan makna di dalam data timbul secara alami berdasarkan kerangka yang sudah ditentukan sebelumnya. Kedua, mereduksi data. Temuan-temuan yang diperoleh dari berbagai literatur disaring dan dipilih berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian. Ketiga, interpretasi data.

Proses penarikan makna berlandaskan konteks yang sesuai. Dalam tahap interpretasi data, peneliti tidak sekadar mendeskripsikan temuan, melainkan juga mencoba memahami alasan di balik fenomena yang terjadi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil temuan secara mendalam dalam bentuk deskripsi untuk memudahkan pembaca. Hal ini tentunya dilandaskan pada tujuan penelitian, yakni (i) mengungkap wujud menghargai alam dalam Cerita Rakyat *Gunung Lokon dan Gunung Kalabat* dari Sulawesi Utara; (ii) menjelaskan pentingnya menghargai alam; dan (iii) memaparkan terkait menanamkan kebiasaan menghargai alam sejak dini. Pada poin (i), peneliti mengambil data yang mewakili data lainnya untuk diinterpretasi.

### Wujud Menghargai Alam dalam Cerita Rakyat *Gunung Lokon dan Gunung Kalabat* dari Sulawesi Utara

Alam tidak sekadar hadir sebagai latar tempat, melainkan diposisikan sebagai entitas yang mempunyai makna, kekuatan, dan ikatan moral dengan manusia. Tanah, gunung, air, pohon, dan ruang alam di sekitarnya dipahami sebagai bagian dari kehidupan yang harus diperlakukan dengan sikap hormat, bukan dieksploitasi secara serampangan. Nilai penghargaan terhadap alam dalam cerita ini tercermin melalui sikap tokoh-tokohnya, konsekuensi atas tindakan manusia, serta cara masyarakat memaknai peristiwa alam sebagai bentuk pengingat atau teguran. Cerita rakyat ini menyampaikan pesan bahwa keseimbangan antara manusia dengan alam merupakan prinsip penting dalam kehidupan bersama. Berikut dipaparkan dan dijelaskan kutipan-kutipan dalam cerita, kemudian diinterpretasikan untuk mengungkap nilai dan makna yang terkandung di dalamnya.

“Hidup yang dijalani Makawalang adalah hidup harmonis dengan alam. Kehidupan yang harmonis ini berpengaruh juga bagi penghuni bumi yang ada di bawah Gunung Lokon. Mereka merasakan kedamaian dan

kenyamanan. Penghuni bawah Gunung Lokon merasa senang karena gunung itu tidak pernah marah.”

Kutipan di atas menunjukkan keseimbangan antara manusia dengan alam yang tercermin dalam kehidupan Makawalang, sosok yang menjalani hidup senada dengan lingkungan sekitarnya. Keharmonisan ini tercipta tidak hanya bagi Makawalang saja, tetapi juga penghuni bumi yang ada di bawah Gunung Lokon. Dalam kutipan di atas, konteks alam dalam Gunung Lokon diperlakukan sebagai objek hidup yang mempunyai ikatan timbal balik dengan manusia. Gunung Lokon yang dikatakan ”tidak marah” dapat ditafsirkan sebagai simbol keseimbangan ekologis, yakni selama manusia manusia memperlakukan alam dengan baik, alam juga akan menanggapi yang baik pula. Kedamaian dan kenyamanan yang dirasakan oleh penghuni bumi di bawah Gunung Lokon menunjukkan bahwa ketika manusia menjaga hubungan baik dengan alam, maka mereka juga akan mendapatkan kehidupan yang tenteram dan dijauhkan dari segala bencana. Namun, jika tidak menjaga hubungan yang baik dengan alam seperti melakukan eksploitasi, maka alam akan menunjukkan ”amarahnya” berupa bencana alam seperti gempa bumi dan letusan gunung. Dengan demikian, penting bagi manusia untuk menjalin keharmonisan dengan alam. Hal ini bertujuan agar keberlangsungan hidup menjadi damai, aman, nyaman, dan sejahtera.

“Kini yang menjadi penghuni Gunung Lokon adalah Pinontoan dan Ambilingan, istrinya. Tugas mereka adalah menjaga, merawat, dan menyelaraskan kehidupan semua makhluk yang ada di Gunung Lokon. Kehidupan Pinontoan dan Ambilingan sangat harmonis. Mereka sangat bahagia dan sangat nyaman tinggal di gunung ini. Tidak ada lagi yang dapat mengusik ketenteraman dan kebahagiaan Pinontoan dan Ambilingan. Mereka sangat mencintai semua makhluk yang ada di gunung. Hal ini terlihat dari semakin tinggi dan semakin kokohnya Gunung Lokon.”

Kutipan di atas menggambarkan ikatan erat antara perilaku manusia dengan keseimbangan alam dalam menjaga ekosistem. Kehadiran Pinontoan dan Ambilingan sebagai penghuni Gunung Lokon melukiskan peran penjaga alam yang bertanggung jawab untuk merawat dan menjaga harmonisasi kehidupan di dalamnya. Kehidupan mereka yang harmonis mencerminkan keserasian antara manusia dengan alam, yakni kebahagiaan dan kedamaian mampu diperoleh ketika alam diperlakukan dengan penuh tanggung jawab. Kemudian, penggambaran Gunung Lokon yang semakin tinggi dan kokoh menunjukkan hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan. Gunung Lokon menjadi simbol alam yang baik, sehat, dan lestari; yang berkembang dan bertahan kuat karena adanya keseimbangan dalam interaksi manusia dengan alam. Hal ini dapat dikatakan bahwa ketika manusia memperlakukan alam dengan baik dan bijaksana, maka alam akan memberikan timbal balik berupa manfaat yang besar bagi kehidupan manusia. Dalam kutipan ini, menjaga keseimbangan alam tidak sekadar kewajiban, melainkan juga jalan menuju ketenangan dan kebahagiaan. Pinontoan dan Ambilingan, yang tidak terusik oleh gangguan apa pun, menjadi bukti bahwa manusia yang menjalin kehidupannya dengan baik bersama alam, maka akan mendapatkan ketenteraman, kenyamanan, dan kedamaian.

“Kemegahan dan tingginya Gunung Lokon sudah tersebar ke mana-mana. Karena tingginya, jarak antara puncak Gunung Lokon dengan langit hanya setangkai sendok. Hal ini membuat iri banyak gunung dan pegunungan yang ada di sekitarnya. Pinontoan dan Ambilingan sangat senang mendengar hal itu. Mereka tidak menjadi sombong, malahan mereka semakin berusaha menjaga dan merawat gunung tersebut. Tidak ada gunung di Minahasa yang dapat menyainginya. Semua gunung yang ada di Minahasa mengakui akan keberadaan Gunung Lokon.”

Kutipan di atas menggambarkan Gunung Lokon sebagai simbol kekuatan dan keagungan yang diakui oleh semua gunung yang ada di Minahasa.

Ketinggian Gunung Lokon yang digambarkan hanya berjarak “setangkai sendok” dengan langit menunjukkan pencapaian luar biasa yang melebihi batas-batas alam biasa. Hal ini membuktikan bahwa sesuatu yang dijaga dan dirawat dengan baik, penuh tanggung jawab, dan kasih sayang, akan berkembang dengan baik dan mencapai puncaknya. Tentunya, kemegahan dan ketinggian Gunung Lokon membuat iri gunung-gunung lain yang ada di Minahasa. Informasi kemegahan dan ketinggian Gunung Lokon ke berbagai tempat juga dapat ditafsirkan sebagai pengakuan terhadap keseimbangan dan harmonisasi yang telah dijaga dengan baik oleh Pinontoan dan Ambilingan. Akan tetapi, meskipun Gunung Lokon semakin megah dan tinggi, Pinontoan dan Ambilingan tidak terlena oleh pencapaiannya secara berlebihan. Mereka tetap rendah hati dengan cara terus menjaga dan merawat Gunung Lokon. Kesadaran Pinontoan dan Ambilingan untuk terus menjaga keseimbangan alam sampai puncaknya mencerminkan nilai tanggung jawab ekologis yang tinggi.

“Dalam mengerjakan pekerjaan ini tidak ada yang merusak dan mengambil binatang dan tumbuhan yang ada di gunung ini. Jika ada yang melanggar, kami membatalkan janji kami untuk memberikan sebagian puncak Gunung Lokon kepada Gunung Kalabat,” ucap Pinontoan dengan lantang dan tegas.

Para pekerja dari Gunung Kalabat serentak menjawab, “Baik... kami tidak akan melanggar aturan dan berjanji tidak akan merusak dan mengambil apa pun, kecuali tanah yang ada di Gunung Lokon.”

Kutipan di atas menunjukkan kesadaran ekologis yang tinggi dari Pinontoan dalam menjaga keseimbangan alam. Pernyataan Pinontoan yang tegas mencerminkan bahwa dalam setiap perubahan yang dilakukan terhadap alam, harus memiliki kejelasan batasan guna mencegah kerusakan ekosistem di dalamnya. Pinontoan menetapkan aturan bahwa pekerjaan yang dilakukan tidak boleh mengeksploitasi binatang dan tumbuhan yang ada di Gunung Lokon. Hal ini dilakukan oleh Pinontoan untuk menjaga kelestarian ekosistem

yang ada di alam. Tentunya ini berdampak pula pada harmonisasi antara manusia dengan alam. Jika satu elemen terganggu atau dirusak, maka semuanya akan terkena dampak. Kemudian, tanggapan para pekerja dari Gunung Kalabat juga baik, yakni setuju dengan perintah dari Pinontoan, dan berjanji untuk tidak melanggar perintah tersebut.

“Penghuni Gunung Kalabat kembali beraktivitas seperti sediakala. Mereka hidup bahagia karena Gunung Kalabat yang mereka tinggali sudah semakin tinggi. Mereka saling menjaga, memelihara, dan melindungi keseimbangan alam yang ada di gunung itu. Semua binatang dan tumbuh-tumbuhan yang hidup di situ dilindungi dan dirawat dengan baik.”

Kutipan di atas menggambarkan harmonisasi dan keseimbangan alam dapat diperoleh saat manusia mempunyai kesadaran untuk menjaga alam. Setelah memperoleh bagian puncak Gunung Lokon, penghuni Gunung Kalabat tidak hanya merasa senang, tetapi juga menunjukkan rasa peduli dan tanggung jawab terhadap alam sekitar. Hal ini dibuktikan dengan saling menjaga, memelihara, dan melindungi keseimbangan alam yang ada di Gunung Kalabat. Tentu, mereka tidak hanya sekadar mengambil manfaat, tetapi juga mempunyai kewajiban untuk menjaganya. Selain itu, perlindungan terhadap binatang dan tumbuhan yang hidup di Gunung Kalabat menjadi simbol bahwa ekosistem yang sehat bergantung pada keterlibatan manusia dalam menjaga kelestariannya.

“Semenjak pemindahan tanah Gunung Lokon ke Gunung Kalabat, Gunung Lokon merasa lebih baik. Tumbuhan yang ada di gunung itu semakin banyak dan tumbuh subur. Pohon-pohon yang tumbuh semakin tinggi dan besar. Binatang-binatang semakin banyak dan berkembang biak.”

Kutipan di atas menunjukkan setelah sebagian tanah Gunung Lokon dipindahkan ke Gunung Kalabat, Gunung Lokon justru mengalami pemulihan ekologis yang luar biasa. Hal ini buktikan dengan pohon-pohon yang tumbuh semakin tinggi dan besar, serta binatang-binatang semakin banyak

melalui perkembangbiakan. Jika dimaknai lebih dalam, sebelum tanah Gunung Lokon dipindahkan, terjadi tekanan akibat kepadatan dan eksploitasi alam. Kemudian, setelah menindahkan tanah tersebut ke Gunung Kalabat, ekosistem yang ada di Gunung Lokon beregenerasi secara alamiah, sehingga menjadi lebih stabil.

“Satu perbuatan baik dari Pinontoan dan Ambilingan adalah mengajarkan kepada anak-anak agar jangan merusak lingkungan apalagi dengan sengaja. Ajaran ini diingat terus oleh anak-anak Pinontoan dan Ambilingan. Bahkan ajaran ini mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.”

Kutipan di atas menggambarkan pelestarian lingkungan yang diberikan sejak dini menjadi pijakan kuat bagi kesadaran ekologis di masa depan. Pinontoan dan Ambilingan tidak hanya berperan sebagai penjaga alam, melainkan juga sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anaknya. Ajaran untuk tidak merusak lingkungan dengan cara disengaja, menjadi prinsip utama yang diturunkan dan terus diingat oleh anak-anaknya. Hal ini membuktikan bahwa kesadaran ekologis tidak hanya mengenai aturan yang bersifat sementara, tetapi berfokus pada pembentukan karakter yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, anak-anak Pinontoan dan Ambilingan juga secara langsung menerapkannya dalam kehidupan nyata. Hal ini mencerminkan perilaku yang baik terhadap alam tidak hanya pada suatu hal yang diajarkan, tetapi juga harus diterapkan agar menjadi sebuah kebiasaan yang dijalankan dengan konsisten.

“Harapan Pinontoan dan Ambilingan bagi para penghuni adalah menjaga gunung ini karena gunung ini adalah kebanggaan negeri Malesung atau Minahasa. Lebih dari itu, kelestarian Gunung Lokon adalah juga kelestarian penghuni bumi karena gunung itu menjadi sumber mata air dan sumber makanan bagi penghuni bumi.”

Kutipan di atas menunjukkan harapan Pinontoan dan Ambilingan terhadap para penghuni Gunung Lokon mencerminkan kesadaran

betapa pentingnya keseimbangan alam bagi keberlangsungan hidup manusia. Gunung Lokon merupakan simbol kebanggaan Negeri Malesung atau Minahasa. Maka dari itu, menjaga Gunung Lokon berarti juga menjaga keberlangsungan makhluk hidup lainnya. Hal ini dikarenakan Gunung Lokon menjadi sumber mata air dan sumber makanan bagi para penghuni bumi. Dengan demikian, manusia dan alam mempunyai ikatan timbal balik yang perlu dijaga agar kehidupan tetap berlangsung dengan harmonis dan damai.

“Para penghuni Gunung Lokon begitu kagum kepada Pinontoan dan Ambilingan. Selain baik, mereka berdua memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk kelangsungan hidup banyak orang, termasuk penghuni bumi dan segala makhluk yang ada di Gunung Lokon.”

Kutipan di atas menggambarkan kekaguman para penghuni Gunung Lokon terhadap Pinontoan dan Ambilingan tidak sekadar karena kebaikan hatinya, tetapi juga karena tanggung jawab besar yang mereka emban. Pinontoan dan Ambilingan tidak hanya menjaga Gunung Lokon untuk kepentingan mereka sendiri, melainkan juga demi kelangsungan hidup semua makhluk yang ada di sekitaran Gunung Lokon. Sikap mereka mencerminkan nilai kepemimpinan yang bijaksana, yakni tidak sekadar mempunyai otoritas, melainkan juga mengutamakan kesejahteraan alam, penghuni, dan segala makhluk yang ada di Gunung Lokon.

“Kelestarian gunung tentunya akan menyimpan sumber mata air dan sumber makanan. Hal inilah yang sangat dibutuhkan oleh penghuni bumi. Penghuni bumi sangat berterima kasih kepada Pinontoan dan Ambilingan yang sudah mengatur semua ini. Berkat kebijaksanaan mereka terpeliharalah kelestarian alam dan kehidupan umat manusia yang ada di bumi.”

Kutipan di atas menunjukkan kelestarian gunung menjadi simbol dari keseimbangan alam yang harus dijaga agar kehidupan manusia dan makhluk lainnya tetap berlangsung dengan baik dan sehat. Gunung tidak hanya sekadar bentang alam yang tinggi menjulang, melainkan juga mempunyai fungsi ekologis yang sangat penting,

khususnya dalam menyediakan sumber mata air dan makanan bagi makhluk hidup. Oleh karena itu, menjaga kelestarian gunung berarti juga menjaga keberlangsungan hidup seluruh penghuni bumi. Penghuni bumi juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pinontoan dan Ambilingan yang bijaksana dalam mengatur segala yang ada di gunung. Tindakan mereka dalam mengelola gunung dengan penuh tanggung jawab menunjukkan bahwa kepemimpinan sejati terdapat pada kemampuan menjaga keseimbangan antara menjaga dan memberi. Kebijakan Pinontoan dan Ambilingan menjadi contoh bahwa manusia mempunyai peran penting dalam menentukan alam di masa mendatang. Jika dilakukan secara bijaksana, maka keberlangsungan hidup manusia dan makhluk lainnya akan seimbang dan baik-baik saja.

### **Pentingnya Menghargai Alam**

Manusia memiliki tanggung jawab yang besar untuk menghargai alam. Hal ini bukan karena manusia membutuhkan alam, melainkan manusia juga bagian dari komunitas ekologis (Nurkamillah, 2018:138). Alam tidak hanya sekadar tempat tinggal, tetapi juga sumber kehidupan yang menyuguhkan kebutuhan-kebutuhan dasar manusia seperti air untuk diminum, udara untuk dihirup, dan makanan untuk dikonsumsi. Tidak alam tidak dihargai, atau bahkan sampai dirusak, maka keseimbangan ekosistem di dalamnya akan terancam. Hal ini akan membahayakan keberlanjutan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Menghargai alam berarti memahami bahwa setiap unsur dalam ekosistem mempunyai ikatan melalui perannya masing-masing. Tentunya, jika terdapat satu ekosistem yang rusak, maka ekosistem lainnya akan terkena dampak (Latumahina dkk., 2019). Dengan demikian, menghargai alam tidak sekadar persoalan menjaga kelestariannya, melainkan juga persoalan keberlangsungan hidup generasi saat ini dan yang akan datang.

Kemudian, menghargai alam juga wujud tanggung jawab moral manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa yang diberi akal untuk berpikir, dibandingkan makhluk hidup lainnya (Purba, 2024:692). Alam sudah

menyuguhkan banyak manfaat bagi manusia, sehingga sudah sepatutnya manusia tidak sekadar mengambil atau menikmati, tetapi juga memberikan timbal balik dengan cara menjaga dan merawatnya. Namun, saat ini masih banyak kegiatan-kegiatan manusia yang merusak ekosistem di dalam (Uardkk., 2016). Hal ini berupa perburuan liar, pencemaran air laut, penambangan besar-besaran, polusi udara, dan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Hal tersebut sangat berbahaya jika tidak ditangani dengan segera, karena akan berdampak juga pada keberlangsungan hidup manusia. Contoh sederhananya adalah timbul bencana alam seperti banjir, tanah longsor, dan perubahan iklim secara drastis (Yuwantika, 2018:158-159). Jika manusia terus melakukan kegiatan tersebut, maka kerusakan alam yang terjadi akan semakin sulit untuk dipulihkan.

Menghargai alam juga berarti sadar akan penggunaan sumber daya alam secara baik dan bijak. Contohnya, dengan mengurangi penggunaan plastik, melakukan daur ulang, menjaga kebersihan lingkungan, dan menanam pohon. Hal-hal kecil semacam ini jika dilakukan secara rutin dan kolektif, akan menimbulkan dampak signifikan bagi kelestarian alam (Puspitasari dkk., 2024). Pendidikan lingkungan juga penting dalam hal ini. Anak-anak diajarkan sejak kecil untuk menghargai alam dengan cara menjaga dan merawatnya. Ketika beranjak dewasa, mereka akan tetap menerapkan hal tersebut dalam hidupnya (Rezkit&Wardani, 2018). Ini merupakan bentuk tanggung jawab manusia terhadap keseimbangan ekosistem di alam. Dengan demikian, menghargai alam tidak hanya sekadar slogan, melainkan menjadi tonggak hidup yang harus diterapkan agar keseimbangan ekosistem tetap terjaga dengan baik, dan bumi tetap layak ditempati bagi generasi yang akan datang.

Terkait menghargai alam, jika ditarik ke dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), siswa diberikan pemahaman bahwa kita sebagai manusia harus dapat menjaga alam dengan baik, dan menggunakannya secara bijaksana tanpa merusak (Sujana, 2014). Siswa diajarkan bahwa alam menyuguhkan berbagai sumber

daya alam seperti air, udara, tanah, dan lain-lain; yang memiliki peran penting dalam kehidupan. Meskipun demikian, sumber daya alam tersebut harus dimanfaatkan secara baik dan bijak agar keseimbangan ekosistem tetap terjaga. Sebagai contoh, manusia memanfaatkan kayu sebagai perabot rumah tangga; maka dari itu manusia perlu memahami pentingnya reboisasi (penanaman kembali) pohon yang ada agar fungsi ekologi pohon tetap berjalan (Widihastuti, 2024:69). Kemudian, siswa juga diberikan pemahaman mengenai pencemaran air akibat limbah industri yang dapat merusak ekosistem di dalam air. Dengan demikian, siswa menjadi tahu bagaimana mengelola limbah industri agar dengan baik agar tidak mencemari air dan merusak ekosistem di dalamnya. Melalui hal ini, siswa diharapkan tidak hanya paham dalam bentuk teori, tetapi juga praktik di dalam kehidupan sehari-hari seperti merawat tanaman, menghemat energi, mengurangi penggunaan plastik, dan lain-lain. Dengan demikian, siswa mempunyai rasa kepedulian yang tinggi terhadap kelestarian alam, sehingga dapat hidup berdampingan dengan alam secara harmonis, nyaman, aman, damai, dan tenteram.

### **Menanamkan Kebiasaan Menghargai Alam Sejak Dini**

Menghargai alam dapat ditanamkan sejak dini. Hal ini bertujuan agar nantinya dapat menjadi sebuah kebiasaan yang baik dalam membangun kesadaran menjaga alam. Sejak dini, anak-anak diajarkan untuk merawat tanaman, menjaga kebersihan, membuang sampah pada tempatnya, dan melindungi makhluk hidup lainnya. Melalui kebiasaan ini, anak-anak diajak untuk terlibat langsung dalam memahami pentingnya menjaga alam dan mengetahui dampak positif dari tindakan mereka (Desimila & Suryana, 2023). Tahap ini tidak hanya dilakukan melalui pendidikan formal di sekolah, tetapi juga dapat dilakukan di dalam kehidupan sehari-hari seperti di rumah dan lingkungan sekitar (Mukaromah, 2020:91).

Orang tua dan guru mempunyai peran penting dalam membentuk pola pikir anak terhadap alam. Dengan memberikan contoh nyata dalam

kehidupan sehari-hari, anak-anak akan mudah melihatnya, bahkan hingga menerapkannya (Langi & Talibandang, 2021). Jika kebiasaan ini terus dijaga sampai mereka remaja hingga dewasa, maka akan menjadi bagian dari hidup mereka yang mampu membentuk generasi yang peduli terhadap alam. Selain itu, dukungan positif dari masyarakat sekitar juga penting dalam membentuk kebiasaan menghargai alam sejak dini. Menurut Moridu dkk. (2023:7124), contoh wujud menghargai alam yang biasa dilakukan adalah mengadakan program edukasi lingkungan. Program ini dapat diterapkan di lingkungan sekitar, di sekolah-sekolah, dan tempat yang lebih luas jangkauannya. Tentunya, program ini juga melibatkan anak-anak agar mendapatkan pemahaman yang lebih kompleks. Melalui program ini, anak-anak akan terangsang pemikirannya akan lingkungan yang nantinya dapat ia jaga dan lestarikan. Selain itu, anak-anak juga memiliki perasaan bahwa dirinya mempunyai tanggung jawab untuk merawat alam. Hal ini akan turut menjaga keseimbangan ekosistem di dalamnya.

Karena orang tua yang paling berperan penting dalam menanamkan kebiasaan sejak dini, perlu adanya keterlibatan secara aktif dan intensif dari orang tua kepada anak-anak. Anak-anak cenderung lebih mudah menangkap dan memahami apa yang dilakukan orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari; termasuk menghargai alam (Sari & Rosyidah, 2019:2). Maka dari itu, membangun lingkungan rumah yang peduli terhadap alam dapat menyuguhkan teladang yang nyata bagi anak-anak. Orang tua juga dapat menerapkan konsep gaya hidup berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud edukasi kepada anak-anak. Sebagai contoh, menggunakan produk-produk ramah lingkungan, membuat kompos dari sisa makanan, dan mengurangi pemakaian barang secara berlebihan (Ibrahim & Yanti, 2021:95). Melalui cara sederhana ini, anak-anak tidak sekadar memahami pentingnya menjaga alam, melainkan juga belajar bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian, anak-anak diajarkan dalam bentuk sebuah pengalaman. Hal ini juga membantu

menanamkan kebiasaan anak-anak dalam mencintai alam. Kegiatan sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya, mendaur ulang barang bekas, dan menanam pohon di sekitaran rumah; dapat menyuguhkan pemahaman langsung mengenai bagaimana manusia dan alam saling berkaitan (Febrian & Solihin, 2024:51). Melalui hal ini, anak-anak dapat mengetahui proses alamiah yang ada di alam, sehingga mampu menumbuhkan rasa kepekaan, tanggung jawab, dan menjaga keberlangsungan ekosistem yang ada di alam. Berdasarkan hal tersebut, menanamkan kebiasaan menghargai alam sejak dini tidak sekadar mengenai membentuk perilaku yang baik, melainkan juga menanamkan pola pikir dan sikap yang akan terus berkembang hingga remaja bahwa dewasa (Putri dkk., 2021). Melalui proses kecil seperti ini, akan menumbuhkan konsistensi. Nantinya, anak-anak dapat tumbuh dengan kesadaran yang lebih tinggi terhadap alam. Dengan demikian, alam tetap terjaga dan lestari agar dapat dinikmati dan diwariskan kepada generasi yang akan datang.

## KESIMPULAN

Cerita Rakyat *Gunung Lokon dan Gunung Kalabat* dari Sulawesi Utara menyuguhkan pembelajaran berharga betapa pentingnya menghargai alam. Melalui tokoh-tokoh di dalam cerita, pembaca diberikan pemahaman bahwa manusia mempunyai tanggung jawab besar dalam menjaga keseimbangan alam. Jika alam tidak dijaga dan dirawat dengan baik, alam akan murka dengan memunculkan berbagai bencana yang dapat membahayakan keberlangsungan makhluk hidup di sekitarnya. Namun, jika alam dijaga dan dirawat dengan baik, alam akan memberikan timbal balik berupa kenyamanan, kedamaian, ketenteraman, dan kebahagiaan bagi seluruh makhluk hidup yang ada di sekitarnya. Cerita Rakyat *Gunung Lokon dan Gunung Kalabat* menyuguhkan pelajaran moral bahwa ikatan harmonis antara manusia dengan alam harus senantiasa dijaga agar keseimbangan alam tetap lestari guna dinikmati oleh generasi yang akan datang. Secara menyeluruh, cerita rakyat ini tidak sekadar berfungsi sebagai warisan budaya

yang memperkaya kearifan lokal, melainkan juga menjadi refleksi bagi masyarakat agar lebih peka dan peduli terhadap alam. Menghargai alam bukan sekadar pilihan, tetapi kewajiban bersama yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari guna keberlanjutan bumi dan seluruh ekosistem di dalamnya.

Kemudian, Cerita Rakyat *Gunung Lokon dan Gunung Kalabat* juga menekankan pentingnya menanamkan kebiasaan menghargai alam sejak dini. Seperti halnya yang dicontohkan oleh Pinontoan dan Ambilingan kepada anak-anaknya, pemahaman mengenai kelestarian alam harus diturunkan dari generasi satu kepada generasi berikutnya. Anak-anak perlu dibiasakan sejak dini untuk menjaga alam melalui cara-cara sederhana seperti menanam pohon, membuang sampah pada tempatnya, dan merawat makhluk hidup lainnya. Kebiasaan ini akan membentuk pola pikir dan karakter yang bertanggung jawab terhadap alam, sehingga saat beranjak remaja hingga dewasa, mereka akan menjadi individu yang sadar betapa pentingnya menjaga kelestarian alam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publications. Edisi keempat.
- Desimila, D. & Suryana, D. (2023). Upaya Guru dalam Menanamkan Karakter Anak Usia Dini melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2474-2484. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.2001>
- Dewi, I. Q., Sarwono, S., & Agustina, E. (2018). Analisis Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A. Navis. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 2(2), 174-178.
- Dhamina, S. I., Hafsan, Y. P., Setiawan, H., & Suprpto, S. (2026). Relevansi Ajaran Asta Brata dengan Keteladanan dalam Warna-Warni Dongeng Bocah Perspektif Etika Jawa. *Dimangkara: Jurnal Pendidikan, Bahasa,*

- Sastra dan Budaya Jawa*, 5(2), 100-113. <https://doi.org/10.60155/dwk.v5i2.766>
- Dhamina, S. I., Pramudiyanto, A., & Setiawan, H. (2025). Etiket dalam Dongeng-Dongeng Asia Kanggo Bocah-Bocah 1: Manuk Gagak Lan Manuk Greja. *Jurnal Babasa dan Sastra*, 12(2), 81-88. <https://doi.org/10.60155/jbs.v12i2.653>
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra: Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Febrian, W. D., & Solihin, A. (2024). Edukasi Ekonomi Sirkular: Solusi Pengelolaan Sampah yang Ramah Lingkungan dan Berdayaguna. *JPMPT: Jurnal Pengabdian Masyarakat dalam Penelitian Terapan*, 2(2), 50-56.
- Gerrard, G. (2004). *Ecocriticism*. London and New York: Routledge.
- Hartati, D., Kurniasih., & Karim, A. A. (2023). Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen tentang Desir Karya Gladhys Elliona. *Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 8(1), 20-30.
- Hutajulu, R. A., Sarita, N., Sinaga, E. I., & Sinaga R. (2024). Eksploitasi Sumber Daya Alam Sumatera Utara pada Masa Kolonial: Implikasi dan Warisannya. *Ar Rumman: Journal of Education and Learning Evaluation*, 1(2), 173-179. <https://doi.org/10.57235/arrumman.v1i2.3962>
- Ibrahim, H., & Yanti, R. (2021). Edukasi Lingkungan dengan Program Bank Sampah dalam Upaya Mewujudkan Kampung Iklim. *Bhakti Persada: Jurnal Aplikasi Ipteks*, 7(2), 94-101. <https://doi.org/10.31940/bp.v7i2.94-101>
- Kasnadi, K. (2023). Representasi Nilai Kearifan Lokal dalam Babad Ponorogo. *Jurnal Babasa dan Sastra*, 10(2), 139-151. <https://doi.org/10.60155/jbs.v10i2.329>
- Langi, F. M., & Talibandang, F. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *Humanlight: Jurnal of Psychology*, 2(1), 48-68. <https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.558>
- Latifah, N., Supriadi, O., & Suntoko. (2023). Nilai Etika Lingkungan dalam Kumpulan Cerpen Yang Lebih Bijak Daripada Peri Karya Rizqi Turama (Pendekatan Ekologi Sastra). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Babasa dan Sastra*, 9(1), 38-48. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2130>
- Latifah, S. A., Setiawan, A., & Wahyuni, S. (2024). Narasi Kultur Ekologi Masyarakat Desa Kon Novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga Karya Erni Aladjai. *Aksara: Jurnal Babasa dan Sastra*, 25(2), 631-651. <https://doi.org/10.23960/aksara/v25i2.pp631-651>
- Latifah, S. A., Sutejo, S., & Wahyuni, S. (2023). Kultur Lingkungan Alam dalam Novel Haniyah dan Ala Di Rumah Teteruga Karya Erni Aladjai. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Babasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 17-36. <https://doi.org/10.29103/jk.v4i1.11409>
- Latumahina, F., Mardiatmoko, G., & Sahusilawane, J. (2019). *Respon Semut terhadap Kerusakan Ekosistem Hutan di Pulau Kecil*. Bandung: CV. Media Akselerasi.
- Magdalena., Endayana, B., Pulungan, A. I., Maimunah., & Dalimunthe, N. D. (2021). *Metode Penelitian untuk Penulisan Laporan Penelitian dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi.
- Mahanani, E. N., Setyanto, S. R., & Lestari, E. (2025). Nilai Ekologis dan Etika Agraris dalam Naskah Wulang Tani: Kajian Ekolinguistik. *Jurnal Pendidikan Babasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 10(2), 223-235. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v10i2.32313>
- Moridu, I., Purwanti, A., Melinda., Sidik, R. F., & Asfahani. (2023). Edukasi Keberlanjutan Lingkungan melalui Program Komunitas Hijau untuk Menginspirasi Aksi Bersama. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian*

- Masyarakat*, 4(4), 7121-7128. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i4.18699>
- Mukaromah, L. (2020). Pembelajaran Berbasis Alam dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini (Studi Analisis di TK Jogja Green School). *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 85-95. <https://doi.org/10.53515/CJI.2020.1.2.85-95>
- Napitupulu, N. D., Munandar, A., Redjeki, S., & Tjasyono, B. (2018). Ecotheology dan Ecopedagogy: Upaya Mitigasi terhadap Eksploitasi Alam Semesta. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, 1(2). <https://dx.doi.org/10.36972/jvow.v1i2.9>
- Nurkamilah, C. (2018). Etika Lingkungan dan Implementasinya dalam Pemeliharaan Lingkungan Alam pada Masyarakat Kampung Naga. *Religions: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya*, 2(2), 136-148. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i2.3102>
- Pramudiyanto, A., & Sari, F. K. (2024). Wujud Memayu Hayuning Bawana dalam Legenda Sendang Bulus Ponorogo. *Divangkaru: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 3(2), 100-107. <https://doi.org/10.60155/dwk.v3i2.388>
- Purba, F. A. (2024). Meniti Jalur Keadilan Ekologis: Kajian Etika Lingkungan Hidup tentang Merawat Alam berdasarkan Ritual Pangelekon. *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 10(3), 684-695. <https://doi.org/10.30995/kur.v10i3.1077>
- Purwati, N. K. I., & Setiawan, A. (2020). Analisis Kepedulian Tokoh terhadap Lingkungan Alam dalam Novel Sumur Minyak Air Mata Karya Winendra Gunawan. *Estetika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 55-65.
- Puspitasari, D. D., Frimasika, A. V., Natasya, W. A., Azahra, K., Kurniasih, D., Massaid, U. S., Sirazi, N. A. (2024). *Model Keterampilan Merawat Alam*. Magelang: Penerbit Pustaka Rumah C1nta.
- Putri, A. N., Nevrita., Hindrasti, N. E. K., & Sarkity, D. (2021). Penanaman Sikap Cinta Lingkungan melalui Edukasi Pelestarian Ekosistem Mangrove pada Siswa. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 103-109. <https://doi.org/10.30595/jppm.v5i1.9021>
- Rahman, H., Purwanto, W. E., Annisa, Z. N., & Rakhmadiena, N. K. (2022). Representasi Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan pada Cerita Rakyat Papua. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 51-59.
- Rizkita, S., & Wardani, K. (2018). Pengintegrasian Pendidikan Lingkungan Hidup Membentuk Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 4(2) 327-331. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v4i2.2237>
- Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2019). Peran Orang Tua pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 1-12. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.441>
- Setyanto, S. R., Mahanani, E. N., & Pramudiyanto, A. (2025). Analisis Pembelajaran Etika Rumah Tangga dalam Naskah Kuno” Serat Pusara Krama”. *Jurnal Pesona*, 11(2), 21-31. <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/pesona>
- Sujana, A. (2014). *Pendidikan IPA*. Bandung: Rizqi Press.
- Sundari, D., Wardarita, R., & Wardiah, D. (2021). Kajian Ekologi Sastra dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6002-6008. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.1900>
- Suprayitno, E. (2018). Representasi Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Golan Mirah di Desa Nambang Rejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 30-41. <https://doi.org/10.24269/jpk.v3i1.702>
- Uar, N. D., Murti, S. H., & Hadisusanto, S. (2016). Kerusakan Lingkungan Akibat Aktivitas Manusia pada Ekosistem Terumbu Karang.

- Majalah Geografi Indonesia*, 30(1), 88-95.  
<https://doi.org/10.22146/mgi.15626>
- Umri, C. A., & Syah, E. F. (2021). Nilai-nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Baturaden pada Masyarakat Banyumas sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di Sekolah Dasar. *Jurnal Persada*, 4(2), 93-100. <https://doi.org/10.37150/perseda.v4i2.1261>
- Wahyudin, S. A. N., Kartikasari, Y., & Sutejo, S. (2025). Budaya Ekologi dalam Novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga Karya Erni Aladjai. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 13(1), 136-147. <https://doi.org/10.20961/basastra.v13i1.94518>
- Widihastuti, R. A. (2024). Reboisasi sebagai Upaya Konservasi dan Pelestarian Air di Desa Balesari. *Praxis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 67-70. <https://doi.org/10.47776/praxis.v2i1.729>
- Wijanarko, Y. (2017). Model Pembelajaran Make a Match untuk Pembelajaran IPA yang Menyenangkan. *jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 1(1), 52-59. <https://doi.org/10.30738/tc.v1i1.1579>
- Wirartha, I. M. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Yuwantika, U. (2018). Environmental Education as Part of Pancasila Moral Education. *Journal of Creativity Student*, 3(2), 157-178. <https://doi.org/10.15294/jcs.v3i2.35990>